

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit diare yang menimpa anak sekolah dapat menimbulkan akibat yang serius, seperti menyebabkan anak kesulitan untuk mengikuti pelajaran, orang tua mengalami kendala dalam menjalankan pekerjaan, dan jika penanganannya tertunda dapat berujung pada risiko kematian. Anak usia sekolah sangat rentan terhadap kemungkinan terkena penyakit seperti diare yang disebabkan oleh kurangnya menjaga kebersihan diri. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI, 2018) istilah diare merujuk pada kondisi ketika seseorang mengalami buang air besar dengan tekstur lembek atau cair, bahkan mungkin hanya berupa air, dan sering terjadi lebih dari tiga kali sehari. Hingga saat ini, diare tetap menjadi permasalahan kesehatan pencernaan yang signifikan, terutama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Diare merupakan penyakit yang terkait dilingkungan dan tersebar hampir di seluruh wilayah geografis di dunia.

Menurut *World Health Organization* (2024) kasus diare tercatat sekitar 1,7 miliar dengan jumlah kematian mencapai 443.832 pada anak. Depkes RI (2018) menyatakan bahwa tingkat insiden dan dampak morbiditas serta mortalitas diare masih cukup tinggi. Data prevalensi kejadian diare di Indonesia menurut Tim Riskesdas (2018), menunjukkan peningkatan kejadian diare pada semua kelompok umur dari 3,5% pada tahun 2013 menjadi 6,8% pada tahun 2018. Di sisi lain, kejadian diare pada anak usia 5 hingga 14 tahun adalah sebesar 6,2% di Indonesia. Pada wilayah Provinsi DKI Jakarta terdapat 7,16% kasus diare pada seluruh kelompok umur dengan 6,10% kasus diare di kota Jakarta Timur dan pada usia 5 hingga 14 tahun terdapat 6,21% kasus diare di DKI Jakarta. Kasus diare di wilayah Jakarta Timur terdapat peningkatan dari tahun 2021 yaitu 29.041 kasus dan pada tahun 2022 terdapat 43.016 kasus diare.

Angka kejadian diare yang tinggi pada anak disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya praktik kebersihan diri serta perilaku tidak sehat, salah satunya adalah tidak mencuci tangan sebelum makan. Hal ini memungkinkan kuman masuk ke dalam tubuh. Tangan dianggap sebagai sarana penyebaran utama bakteri penyakit karena tangan memiliki kontak langsung dengan area sensitif seperti mulut dan hidung. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan anak-anak kebiasaan mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir. Mencuci tangan merupakan tindakan kebersihan personal yang efektif, dan sebagai salah satu strategi pencegahan yang sangat efisien terhadap penyakit infeksi, khususnya diare (Suherman & 'Aini, 2019).

Risiko terkena diare pada seseorang yang tidak mencuci tangan dengan sabun jauh lebih tinggi. Risiko dapat meningkat 6,6 kali lipat dibandingkan dengan orang yang rajin mencuci tangan dengan sabun (Imelda, 2020). Menurut Tim Riskesdas (2018), perilaku mencuci tangan yang benar di DKI Jakarta sebesar 54,79%, dan pada usia diatas 10 tahun sebesar 46,76%. Cara membersihkan tangan secara efektif melibatkan penggunaan sabun pada beberapa situasi, seperti sebelum menyiapkan makanan, saat tangan terkena kotoran, setelah buang air besar, dan sebelum makan sesuai dengan pedoman (Kemenkes, 2018).

Penggunaan sabun saat mencuci tangan memerlukan waktu lebih lama yaitu 40 – 60 detik sedangkan menggunakan *handrub* hanya membutuhkan waktu 20 – 30 detik. Namun penggunaan sabun lebih efektif karena sabun dapat membantu melepaskan lemak dan kotoran yang menempel pada tangan saat digosok dan digerakkan. Kuman penyakit cenderung hidup di dalam lemak dan kotoran yang menempel pada tangan (Bali, 2020). Menjaga kebersihan tangan dengan mencuci menggunakan sabun dan air mengalir di lingkungan sekolah menjadi indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

Potensi kebiasaan cuci tangan yang diterapkan di sekolah dapat bertahan sepanjang kehidupan. Menurut Pauzan (2017), hal ini penting untuk mengajarkan anak mencuci tangan setiap hari dimulai sejak usia dini. Mengajarkan dan menanamkan kebiasaan mencuci tangan sejak usia dini merupakan hal yang penting, karena kebiasaan tersebut tidak akan muncul dengan sendirinya. Dalam mendorong penerapan perilaku sehat, seperti penerapan kebiasaan mencuci tangan dengan benar, anak usia sekolah lebih efektif dalam mendorong dan memberikan contoh kepada orang yang lebih tua (Windyastuti dkk., 2017).

Anak pada rentang usia sekolah yaitu antara usia 6 hingga 12 tahun. Kebiasaan hidup bersih dan sehat sebaiknya dilakukan pada rentang usia tersebut. Anak usia sekolah memiliki kemampuan sebagai perantara dalam menerapkan dan mendukung perilaku hidup bersih di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman serta mengubah sikap yang diperlukan, pemberian edukasi mengenai teknik mencuci tangan yang benar merupakan salah satu strategi yang efektif. Dalam memberikan pendidikan edukasi dapat disampaikan melalui berbagai metode dengan media audio visual (Dharma, 2015).

Pendidikan kesehatan dengan metode media audio visual dikenal dengan bentuk media yang mempunyai komponen suara dan gambar bergerak untuk memberikan informasi. Penggunaan metode ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan interaktif. Karena media ini sangat efektif dan tidak monoton untuk kegiatan pembelajaran pada anak usia sekolah, umumnya perilaku anak cenderung mengikuti apa yang mereka lihat dan dengar (Andriani, 2017). Audio visual adalah media yang sering digunakan di sekolah atau sederajat untuk meningkatkan pemahaman siswa. Ini adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan. Alasan kedua adalah bahwa audio visual dapat digunakan untuk mengajarkan tugas dan prosedur yang sesuai dengan protokol CTPS yang tepat. Alasan ketiga adalah bahwa audio visual dapat digunakan berulang kali (Sadiman, 2010 dalam Handayani, 2021).

Hasil penelitian (Ashari et al, 2020) dengan judul Peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik cuci tangan pakai sabun pada anak kelas v sekolah dasar melalui senam cuci tangan pakai sabun menggunakan metode media audio visual memberikan manfaat yang signifikan, sehingga didapatkan peningkatan hingga 90% dalam pengetahuan mencuci tangan. Kemudian hasil penelitian (Rastini & Marwati, 2018) dengan judul perbedaan penggunaan metode ceramah dengan metode ceramah kombinasi media video terhadap pengetahuan dan tindakan cuci tangan pakai sabun siswa poltekkes Denpasar, menyatakan promosi kesehatan menggunakan video dan modul telah terbukti secara signifikan mempengaruhi praktik cuci tangan. Penggunaan media video lebih efektif daripada modul. Melalui analisis menggunakan uji Wilcoxon, ditemukan bahwa rata-rata pengetahuan sebelum penyuluhan dengan metode ceramah saja adalah 10,18, dan setelah penyuluhan dengan media video meningkat menjadi 10,91, dengan selisih nilai 0,73 dan P Value sebesar 0,078.

Berdasarkan data pokok sekolah diketahui jumlah siswa di SDN Pinang Ranti 02 secara keseluruhan berjumlah 438 siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti melakukan di sebuah sekolah yang terdapat tempat untuk mencuci tangan. Observasi awal menunjukkan bahwa 9 dari 10 anak tidak melakukan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan atau setelah melakukan kegiatan lalu siswa mengatakan bahwa mereka mencuci tangan hanya jika tangan terasa kotor dan 8 dari 10 anak yang tidak memahami cara mencuci tangan dengan benar. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai perbedaan pengaruh pemberian edukasi dengan metode media audio visual terhadap pengetahuan cuci tangan sebagai upaya peningkatan pengetahuan pencegahan diare di SDN Pinang Ranti 02 Jakarta Timur.

## 1.2 Rumusan Masalah

Diare pada anak sekolah dapat menimbulkan dampak yang serius, seperti mengganggu konsentrasi belajar dan produktivitas orang tua dalam melakukan pekerjaan. Berdasarkan data kejadian diare setiap tahunnya, terdapat kecenderungan peningkatan kasus diare pada anak usia sekolah dasar. Masalah ini umumnya disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan diri. Dengan angka kejadian yang terus meningkat, penanganan yang tepat menjadi krusial, terutama karena diare dapat berujung pada risiko kematian. Salah satu cara pencegahan yang efektif dan sederhana adalah mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, tetapi kesadaran akan praktik ini masih kurang di kalangan anak-anak. Dalam lingkungan sekolah, promosi kesehatan melalui media audio visual dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan membangun kebiasaan mencuci tangan yang benar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah “Adakah pengaruh edukasi cuci tangan menggunakan metode media audio visual terhadap tingkat pengetahuan pencegahan diare pada anak usia sekolah di SDN Pinang Ranti 02 Jakarta Timur ? “

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi cuci tangan dengan media audio visual terhadap tingkat pengetahuan pencegahan diare di SDN Pinang Ranti 02 Jakarta Timur.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan riwayat diare di SDN Pinang Ranti 02 Jakarta Timur
- b. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pencegahan diare *pre-test* pada anak usia sekolah dasar di SDN Pinang Ranti 02 Jakarta Timur
- c. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pencegahan diare *post-test* pada anak usia sekolah dasar di SDN Pinang Ranti 02 Jakarta Timur

- d. Mengetahui adanya pengaruh edukasi dengan media audio visual terhadap pengetahuan pencegahan diare *pre-test* dan *post-test* pada anak usia sekolah dasar di SDN Pinang Ranti 02 Jakarta Timur

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Manfaat Bagi Pelayanan

Dengan dilakukannya penelitian ini, guna meningkatkan praktik pencegahan diare diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap inisiatif pencegahan diare melalui cuci tangan.

##### 1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dimaksudkan sebagai alat bantu pembelajaran dan sumber informasi tentang pengaruh pendidikan cuci tangan melalui media audio visual terhadap pemahaman anak usia sekolah tentang pencegahan diare.

##### 1.4.3 Manfaat Bagi Profesi

Peneliti bermaksud untuk meningkatkan pemahaman dalam bidang keperawatan anak dengan adanya penelitian ini dan menambah pengetahuan tentang upaya pencegahan diare dengan memberikan edukasi cuci tangan yang benar.

##### 1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang dampak pendidikan cuci tangan yang disampaikan melalui media audio visual terhadap pencegahan diare dan sebagai sarana untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan.